

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang dapat menghasilkan jasa keuangan memiliki suatu kegiatan dengan cara menghimpun dana dan menyalurkan dana. Berdasarkan peraturan bank Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan pasal 1 ayat 2 menjelaskan Bank merupakan lembaga usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan mengalirkannya lagi kepada masyarakat dengan bentuk pinjaman. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan banyak orang dalam masyarakat saat ini. Serta menurut (Kasmir, 2018, hal. 3) bank merupakan sebuah institusi keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkan kembali dalam bentuk kredit dan jasa ke masyarakat. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa bank bertindak sebagai perantara keuangan bagi masyarakat yang memiliki kelebihan atau kekurangan dana.

Dari uraian di atas dapat diasumsikan bahwa perbankan di Indonesia meliputi suatu kegiatan utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya, banyak produk dan jasa yang diterbitkan oleh bank kepada masyarakat, selain itu perbankan terus menumbuhkan rasa kepercayaan masyarakat dengan berbagai cara untuk dapat memberikan pelayanan serta rasa nyaman dan aman saat menyimpan uang di bank.

Salah satu produk bank yang ditawarkan pada menyimpan dana di bank yaitu simpanan jenis tabungan. Tabungan mempunyai beberapa fasilitas salah satunya penarikan dan penyetoran uang dapat dilakukan melalui *teller* ataupun dengan mesin ATM yang bisa digunakan setiap saat (Kasmir, 2018, hal. 4). Dengan perkembangan teknologi pada era digital yang semakin pesat, perbankan menjadi salah satu sektor yang berupaya untuk meningkatkan fasilitas layanan yang cepat, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Bank-bank menyadari potensi besar yang terletak pada penggunaan perangkat seluler dan melihatnya sebagai sarana yang efektif untuk memperluas jangkauan layanan mereka. Sebagai respons terhadap perubahan ini, mereka menciptakan sebuah teknologi transaksi perbankan

yang dapat diakses melalui perangkat seluler, yang kemudian dikenal sebagai *mobile banking*.

Mobile banking menjadi fitur yang sangat populer bagi para nasabah bank untuk mengelola uang mereka secara efisien dan praktis. Dengan kemampuan untuk mengakses layanan perbankan melalui perangkat seluler, nasabah dapat dengan mudah melakukan berbagai jenis transaksi, mulai dari cek saldo rekening hingga transfer uang antar bank, serta pembayaran tagihan melalui *virtual account*.

Tingginya minat dan adopsi *mobile banking* dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah nasabah yang menggunakan fitur ini dari tahun ke tahun. Data mengenai volume dan nilai transaksi *mobile banking* memberikan gambaran yang menarik tentang seberapa pentingnya peran teknologi ini dalam kehidupan keuangan masyarakat. Berikut adalah data volume dan nilai transaksi *mobile banking* dari tahun 2020 hingga 2022:

Tabel 1. Volume Transaksi *Mobile banking* tahun 2020 hingga 2022

Keterangan	2020	2021	2022
Volume Transaksi <i>Mobile banking</i> (Ribu Transaksi)	3,427,101	5,534,245	8,354,937
Transaksi Pembayaran/Pembelian (Ribu Transaksi)	668,181	955,079	1,475,742
Transaksi Intrabank (Ribu Transaksi)	2,148,996	3,700,153	5,737,027
Transaksi Antarbank (Ribu Transaksi)	609,924	879,013	1,142,168

Sumber : Statistik Sistem Pembayaran dan Infrastruktur Pasar Keuangan (SPIP) Bank Indonesia Februari 2023

Tabel 2. Nilai Transaksi *Mobile banking* tahun 2020 hingga 2022

Keterangan	2020	2021	2022
Nilai Transaksi <i>Mobile banking</i> (Rp Miliar)	4,770,122	7,730,865	9,995,239
Transaksi Pembayaran/Pembelian (Rp Miliar)	278,268	404,168	585,589
Transaksi Intrabank (Rp Miliar)	3,145,145	5,008,481	6,851,426
Transaksi Antarbank (Rp Miliar)	1,346,708	2,318,217	2,558,223

Sumber: Statistik Sistem Pembayaran dan Infrastruktur Pasar Keuangan (SPIP) Bank Indonesia Februari 2023

Pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa volume transaksi *mobile banking* mencapai 8,4 miliar pada tahun 2022. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan dengan data tahun 2020, dengan pertumbuhan sebesar 41,01%. Pertumbuhan yang tinggi ini mencerminkan adopsi yang semakin luas dan popularitas yang meningkat dari layanan *mobile banking* di masyarakat.

Selain itu, jika dilihat dari segi nilai, transaksi *mobile banking* pada tahun 2022 mencapai Rp 9.995 triliun. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan sebesar 47,72% dibandingkan dengan tahun 2020. Pertumbuhan nilai transaksi yang tinggi ini menunjukkan bahwa pengguna *mobile banking* semakin aktif dalam melakukan transaksi keuangan melalui platform digital. Hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi dan pergeseran perilaku konsumen yang lebih cenderung menggunakan layanan perbankan digital secara praktis dan efisien.

Perkembangan *mobile banking* juga diikuti dengan peningkatan layanan hingga terciptalah fitur *cardless* atau transaksi tanpa kartu. Pembaruan pada aplikasi *mobile banking* dengan fitur *cardless* melatarbelakangi kebutuhan akan transaksi keuangan yang lebih mudah, cepat, dan aman.

Dilansir dari situs daring cimbniaga.co.id Bahwa Layanan penarikan uang tanpa kartu bertujuan untuk membantu nasabah dalam situasi darurat tertentu untuk tujuan yang berbeda. Fitur *cardless* ini dapat menjadi solusi dalam keadaan tertentu, seperti menghindari kemungkinan kartu tertelan, mengurangi kontak fisik, mempercepat proses transaksi, tidak membawa uang tunai, dan ketinggalan

dompet. Selain itu, semakin berkembangnya teknologi dan semakin banyaknya orang yang menggunakan *smartphone* sebagai alat utama dalam berkomunikasi dan bertransaksi, membuat fitur *cardless* semakin diminati. Dengan fitur ini, pengguna dapat melakukan transaksi keuangan tanpa perlu membawa kartu fisik, sehingga mengurangi risiko kehilangan atau pencurian kartu.

Selanjutnya, fitur *cardless* memudahkan pengguna dalam melakukan transaksi, dalam hal ini pengguna dapat lebih fleksibel untuk mengakses layanan *cardless* kapan saja dan dimana saja. Terlebih lagi, fitur *cardless* diharapkan dapat memberikan tingkat keamanan yang lebih baik, dengan adanya mekanisme keamanan yang lebih canggih. Dengan semua keuntungan ini, fitur *cardless* pada aplikasi *mobile banking* diharapkan dapat meningkatkan kepuasan pengguna dan memberikan pengalaman transaksi keuangan yang lebih baik dan aman. Fitur ini tetap menjadi salah satu pilihan dalam melakukan transaksi dengan mudah dan efisien.

Namun, walaupun fitur *cardless* memberikan banyak manfaat, pengguna juga perlu tetap waspada terhadap potensi risiko keamanan. Dilansir dari laman OJK, kejahatan yang dilakukan melalui *mobile banking* dapat menjangkau jutaan calon korban dengan biaya yang murah. Kejahatan *mobile banking* ini telah merugikan banyak pengguna dan terus meningkat. Masalah keamanan dan risiko dapat muncul secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini menjadi semakin penting mengingat teknologi yang semakin maju memudahkan masyarakat untuk bertransaksi, terutama dengan adanya fitur baru pada *mobile banking* seperti *cardless*. Penulisan ini membahas tentang keamanan dan risiko dari keterbaruan fitur yang ada pada *cardless mobile banking*.

“Risiko adalah ancaman atau kemungkinan suatu kegiatan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin di capai.” (Idroes, 2019, hal. 4). Pada dasarnya dalam menjalankan aktivitas selalu dihadapkan pada risiko, dalam hal ini pada aktivitas perbankan sangat rentan dan memungkinkan risiko-risiko tersebut. Karena aktivitas dan layanan perbankan terpaut dengan uang sehingga dibutuhkan manajemen risiko agar risiko-risiko terkait dapat diantisipasi dan diminimalisir.

Sehubungan dengan penerapan manajemen risiko bagi bank umum, Bank Indonesia menerbitkan Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009, dimana Bank Indonesia menetapkan standar minimal yang harus dipenuhi perbankan Indonesia dalam menetapkan manajemen risiko. terdapat delapan jenis risiko yang harus dikelola bank, antara lain risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, dan risiko kepatuhan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penyusun tertarik membuat Laporan Tugas Akhir yang berjudul “Analisis Risiko Penggunaan *Cardless* pada Transaksi Perbankan”.

I.2 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari Tugas Akhir ini adalah sebagai syarat untuk kelulusan Program Studi Perbankan dan Keuangan Program Diploma Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta. Adapun tujuan penyusun melakukan penulisan Tugas Akhir ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami risiko serta keamanan terhadap penggunaan *Cardless banking*.
2. Untuk mengetahui dan memahami mitigasi risiko *Cardless banking*.

I.3 Manfaat Tugas Akhir

Dengan menyusun Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa aspek sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
Hasil dari tugas akhir ini dapat di jadikan sebagai bahan bacaan untuk mengetahui dan memahami mengenai mitigasi risiko dalam penggunaan *Cardless mobile banking* dan peneliti selanjutnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Bank
Diharapkan dapat membantu perbankan untuk dijadikan sebagai suatu saran atau masukan agar dapat melihat risiko yang terjadi pada *cardless mobile banking*.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat membantu masyarakat untuk memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang wawasan mengenai penyusunan dan risiko dalam bertransaksi.